ANALOGI DALAM AJARAN THOMAS AQUINAS

Fransiskus Guna

Abstract: Treating the doctrine of analogy in a theological sense leads us to a kind of dilemma; as on one hand, we are actually limited to knowing God only on the basis of sensible creatures, knowledge of creatures does not enable us to see the essence of God through His effects, thus ruling out any univocal knowledge of God. On the other hand, a purely equivocal knowledge is no knowledge. Aquinas offers a way out of such a dilemma that is called the analogical way of predication. Insofar as God is the cause of creatures or material things there is some similarity between them as between cause and effect which enables us not to know what God is but at least whether God exists. However, insofar as there is an infinite inequality between God and creatures, we can predicate of God what we know from creatures only, surely after removing from the created things the finite characteristics that properly belong to them.

Keywords*: God• cause• creatures• effect• univocal• equivocal• analogy• predication•*

Pendahuluan

Analogi merupakan salah satu dari sekian banyak tema penting dalam pemikiran Thomas Aquinas. Kepentingan analogi (ἀναλογία) atau "proposisi sekunder" ini terutama terletak di dalam dua peranan pokoknya, yakni pertama berkaitan dengan metafisika di mana analogi berperan mengkualifikasikan suatu jenis kesatuan antara suatu *mengada* (*esse*) yang tidak tampak baik dalam jenus maupun dalam spesies yang sama. Peranannya yang kedua adalah mengkatalogisasikan konsep-konsep dan terminologi-terminologi yang tidak dibicarakan baik secara univokal maupun secara equivokal.

Aquinas mengambil alih dan mengembangkan ajaran Aristotelian tersebut di atas menjadi suatu topik penting dalam permenungan filosofis dan teologisnya. Analogi menjadi "alat" ampuh di tangan Aquinas untuk memecahkan beberapa kebuntuan fundamental dalam logika, gnoseologi,[1]

[1]Gnoseologi (*gnosis* dan *logos*) merupakan suatu bagian filsafat yang melakukan studi terhadap pengetahuan, yang secara umum paralel dengan epistemologi tetapi dalam studi-studi mutakhir condong dibedakan antara keduanya, di mana gnoseologi mengacu

metafisika dan teologi yang dengan demikian dia dipersanggup untuk menjaga nilai pengetahuan tanpa tersesat masuk ke dalam kesalahan rasionalisme (idealisme) atau nominalisme seraya mempertahankan nilai ciptaan (makhluk) tanpa terlibat dalam kompromi baik dengan transendensi maupun dengan imanensi sang Pencipta (Khalik).

Banyak orang telah melakukan studi yang mendalam mengenai topik ini dengan sumbangan yang amat berguna bagi pemahaman akan ajaran Aquinas mengenai analogi; walaupun demikian, sampai kini terutama secara internal antara para Thomis masih terdapat kontrovesi yang belum mencapai titik sepakat. Dalam studi yang amat singkat ini, sambil tetap memperhatikan tinjauan filosofisnya, kami memfokuskan diri pertama-tama pada persinggungannya dengan bidang teologi; karena bagaimana pun juga harus dikatakan secara tepat bahwa analogi dalam pemahaman Aquinas memiliki horizon religius (teologis). Dalam kaitan dengan horizon tersebut kami hendak memperlihatkan sekaligus mempertahankan bahwa secara fundamental analogi yang dimaksudkan oleh Aquinas adalah analogi atributif intrinsik.

Dari Aristoteles Kepada Aquinas

Ajaran Aristoteles tentang Analogi

Istilah analogi mempunyai latar belakang penggunaan di dalam dunia klasik matematika dan musik terutama dalam jalur pemikiran Pythagorian[2] (bdk. *Huffman*, 2005: 428). Sesudah menerima tradisi mengenai analogi yang terbatas pada domain seni dan matematika (juga religius), Plato melangkah lebih jauh dan memberi makna filosofis pertama kali pada analogi ketika pada satu sisi secara epistemologis dia memandang analogi sebagai instrumen dalam pengidentifikasian realitas yang bermacam ragam dan menemukan hal-hal baru[3] (bdk. *Burrell*, 1973: 37-67); termasuk upaya

---

kepada studi umum atas pengetahuan (asal, hakekat dan nilainya) sedangkan epistemologi mengacu kepada sains (pengetahuan saintifik).

[2]Archytas dari Tarentum, seorang Pythagorian, menjadi tokoh yang sering dikaitkan dengan munculnya analogi dalam bidang musik dan matematika. Dia menggunakan kata *metai* dan *analogiai* secara bergantian yang mencerminkan pendekatan matematik kepada musik dari Pythagoras dan alirannya.

[3]Beberapa contoh penggunaan analogi oleh Plato sebagai instrumen dapat dilihat dalam *republica* 428-432 di mana Plato berbicara mengenai keutamaan-keutamaan seperti

memperlihatkan proporsi-proporsi antara unsur-unsur dunia dan antara jenis-jenis pengetahuan serta tipe-tipe realitas. Pada sisi lain, secara ontologis dia memandang analogi sebagai syarat bagi 'penyatuan' terhadap 'yang banyak' karena *mengada* itu sendiri bukanlah kesatuan murni dan juga bukan merupakan kemajemukan murni melainkan suatu keserupaan dari relasi antara realitas-realitas yang berbeda yang secara harmonis berjumpa baik melalui suatu tatanan horisontal maupun tatanan vertikal. Plato juga menggunakan istilah tersebut untuk berbicara mengenai kesamaan-kesamaan fungsi dari hal-hal yang berbeda serta keserupaan antara dua hal yang tidak sama (Plato, *Timaeus* 31b).[4]

Aristotles[5] di kemudian hari mengembangkan istilah tersebut dalam beberapa bidang, yakni *biologi*, khususnya dalam karya *Historia Animalium* di mana analogi dipakai untuk membicarakan pelbagai organ yang berbeda tetapi menjalankan fungsi yang sama. Aristoteles memperlihatkan bahwa hewan terdiri dari pelbagai organ yang berbeda seperti kepala, kaki dan tangan, namun semua itu pada gilirannya dibentuk oleh jaringan yang seragam seperti daging, otot dan tulang yang menjalankan fungsi bagi tubuh (bdk. *HA*11486a9 – 14) atau organ-organ yang memperlihatkan keserupaan misalnya tangan dengan kuku, rambut dengan bulu atau sisik (*HA*, 17-21). Dalam bidang *etika*, Aristoteles mengembangkan konsep analogi dalam alur pemikiran yang mirip seperti dalam konsep biologis itu, yang memberi implikasi bahwa dalam bidang etika, tidak ada kebaikan tunggal tetapi selalu tertancap pada kategori-kategori. "Kebaikan" mengindikasikan sesuatu yang ditemukan di dalam pelbagai tingkatan yang tidak sederajat pada subjek-subjek yang berbeda (bdk. *Ethika Eudemia*, [*EE*] 1218a 1 – 15; *Ethika Nikomacheia* [*EN*] 1096a 17 – 23). Dalam bidang *fisika*, Aristoteles menguraikan bahwa analogi tidak membuktikan eksistensi dari realitas-realitas yang dibangun melalui proporsionalitas dalam empat termin (esensi, universal, jenus dan subjek yang padanya segala sesuatu disebut); sebaliknya ketika realitas-realitas tersebut diketahui eksis melalui cara tertentu maka hal itu membantu kita untuk secara lebih jernih memahami hakekat salah satu

Kebijaksanaan, Keberanian dan Keuletan. David Burrell mengulas dengan cukup panjang pandangan Plato dan melihat bahwa analogi dalam Plato merupakan suatu telaah dialek is, dimana jawaban terhadap persoalan-persoalan akhir tidak dapat jelas, singkat dan definitif.

[4]Semua referensi kepada karya Plato, kami ambil dari KaryaLengkap Plato yang tersedia dalam bahasa Italia: *Platone Tutti Gli Scritti*.

[5]Semua referensi kepada karya Aristoteles, kami ambil dari dua volume KaryaLengkap Aristoteles yang tersedia dalam bahasa Inggris: *The Complete Works of Aristotle*.

dari realitas-realitas itu dengan menempatkanya di dalam konteks dari tiga yang lain (bdk, *Phys* 17191a 7-12). Dalam *Metafisika*, dikatakan bahwa tidak ada pereduksian dari non-substansi kepada substansi karena itu prinsip, unsur dan sebab, secara analogis dapat dibicarakan secara umum atau tidak terbatas pada kategori pertama (bdk. *Met XII* 1070b 19-21). Dalam kaitan dengan *logika*, kadang-kadang istilah analogi digunakan dalam arti proporsi-proporsi yang sama. Akan tetapi ketika Aristoteles berkata bahwa golongan atau tingkatan istilah-istilah yang paling umum bersifat analogis maka yang menjadi acuannya adalah suatu kesamaan umum yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut dalam jenus-jenus umum dan perbedaan-perbedaan khusus (bdk. Lyttkens 1952: 29-58). Dalam kaitan dengan bidang *psikologi*, Aristoteles berbicara mengenai kapasitas dan objeknya di mana dia mengatakan bahwa pengetahuan aktual itu analogis dengan objek yang diketahui. Dalam hal ini dia menegaskan juga bahwa yang menimbulkan aktivitas persepsi, yaitu berkaitan dengan objek yang dilihat, didengar serta objek-objek persepsi lainnya, bersifat eksternal (bdk. *An* II. 5 417b 19-21). Ini merupakan suatu tipe dari proporsi dalam arti serasi, "pengadaptasian kepada" ketimbang kesamaan atau similaritas. Walaupun pelbagai penggunaan analogi tidak serba identik namun Aristoteles tidak menjelaskan bagaimana penggunaan-penggunaan tersebut berhubungan satu sama lain, mungkin karena dia sendiri tidak mempunyai suatu teori tentang analogi.

Suatu pokok lain dalam Aristoteles yang penting bagi ajaran mengenai analogi adalah "mengada", *being*: suatu kata yang memiliki banyak makna, atau dengan kata lain, "mengada" dikatakan dengan banyak cara (*to on legetai pollachos*) sebagaimana sering kali kita jumpai dalam *corpus aristotelicum*; namun semua makna itu agaknya direduksikan kepada sesuatu yang utama. Aristotles menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa semua hal yang disebut "mengada", disebut demikian dengan mengacu kepada subyek yakni "mengada" dalam arti utama. Pokok mengenai *being* inilah yang memiliki arti penting bagi Aquinas dalam membicarakan analogi dan yang juga menjadi perhatian utama dalam studi ini.

Ajaran Aquinas tentang Analogi

Metafisika vs Logika? Perbedaan Perspektif Para Ahli Aquinas

Dalam upaya memahami apa sesungguhnya yang merupakan ajaran Aquinas mengenai analogi, tidak ada kata sepakat terutama dalam hal bagaimana melihat kemungkinan mengerjakan suatu sistem yang organik dari ajaran tersebut. Dengan kata lain, belum ada kesepakatan terutama oleh para ahli mengenai pembagian analogi dalam ajaran Aquinas. Beberapa orang ahli di

antaranya dapat disebutkan di sini, seperti Caitanus, Suarez, Lyttkens, Klubertanz, Fabro dan McInerny. Dengan alasan teknis, kami hanya memperlihatkan secara umum perbedaan pemahaman antara dua orang dalam upaya menafsir pemikiran Aquinas mengenai analogi. Kami memilih 'perselisihan' Caitanus dan McInerny.

Dalam karyanya *De Nominum Analogia*, Caitanus berupaya untuk memberikan jalan keluar bagi penggunaan kata analogi yang dianggapnya terlalu jauh berjarak dari makna sesungguhnya yang disodorkan dalam pemahaman Yunani. Untuk mengatasi apa yang dianggapnya sebagai masalah itu, dia mendorong agar analogi harus dibagi ke dalam tiga bagian, yang secara bertingkat mulai dari yang paling jauh yakni analogi inequalitas, kemudian analogi atributif dan yang terakhir adalah analogi proporsionalitas. Analogi proporsionalitas dibagi lagi menjadi analogi proporsionalitas propria dan analogi proporsionalitas metaforis, namun hanya analogi proporsionalitas propria yang dipandang oleh Caitanus sebagai analogi dalam arti yang sesungguhnya dan yang dipandang lebih tepat berpautan dengan makna asli dari kata tersebut dalam bahasaYunani: αναλογια. Caitanus mendefinisikan analogi nama-nama ini sebagai berikut:[6]

§4: *"Analoga secundum inaequalitat m vocantur, quorum nomen est commune, et ratio secundum illud nomen est omnino eadem, inaequalitert amen participate."*

[mereka disebut analogis menurut inequalitas yang namanya sama dan *ratio* menurut nama tersebut sepenuhnya sama, tetapi tidak sama dalam berpartisipasi]

§8: *"Analoga autem secundum attributionem sunt, quorum nomen commune est, ratio autem secundum illud nomen est eadem secundum terminum, et diversa secundum habitudines ad illum."*

[mereka disebut analogis secara atributif, yang namanya sama dan *ratio* menurut nama tersebut sama, sesuai dengan suatu istilah, dan berbeda sesuai dengan hubungan pada istilah tersebut]

§23: *"Analoga secundum proportionalitatem dici, quorum nomenest commune, et ratio secundum illud nomen est proportiona liter eadem*." [mereka disebut analogis menurut proporsionalitas, yang namanya sama dan *ratio* menurut nama tersebut secara proporsional sama].

[6]Naskah Latin utuh dari karya Caitanus ini terdapat dalam lampiran dari tulisan Joshua Peter Hochschild.

Pembagian ini sebenarnya didasarkan pada tafsiran Caitanus mengenai jawaban Aquinas atas keberatan yang diajukan dalam buku I *Sententiae* (I Sent. d.19, q.5, a.2, ad.1). Keberatan itu dirumuskan demikian:

> *Videtur quod omnia sint vera una veritate quae est veritas increata. Sicut enim dictum est in solutione praecedentis articuli, cerum dicitur analogice de illis in quibus est veritas, sicut sanitas de omnibus sanis. Sed una est sanitas numero a qua denominatur animal sanum, sicut subjectum ejus, et medicina sana, sicut causa ejus, et urina sana, sicut signum ejus. Ergo videtur quod una sit veritas qua omnia dicuntur vera (I Sent. d. 19, q. 5, a. 1. obj. 1).*
>
> [Tampak bahwa semua hal yang benar demikian adanya karena satu kebenaran tak-tercipta. Sebab, sebagaimana dikatakan dalam solusi terhadap artikel sebelumnya, yang benar dikatakan secara analogis mengenai semua hal yang di dalamnya ada kebenaran, seperti kesehatan ada di dalam semua hal yang sehat. Namun secara numerik terdapat satu kesehatan yang dengannya hewan dikatakan sehat sebagai subjeknya, dan obat sehat sebagai penyebabnya dan air seni sehat sebagai tandanya. Dengan demikian tampak bahwa ada satu kebenaran yang dengannya semua hal disebut benar]

Terhadap keberatan ini Aquinas memberikan jawaban yang menjelaskan bahwa sesuatu dapat dikatakan secara analogis dalam tiga cara. Jawaban Aquinas adalah sebagai berikut:

> *ad primum igitur dicendum, quod aliquid dicitur secundum analogiam tripliciter[1]* ***Vel secundum intentionem tantum, et non secundum esse****; et hoc est quando una intentio refertur ad plura per prius et posterius, quae tamen non habet esse nisi in uno; sicut intentio sanitatis refertur ad animal, urinam et dietam diversimode, secundum prius et posterius; non tamen secundum diversum esse, quia esse sanitatis non est nisi in animali. [2]* ***Vel secundum esse et non secundum intentionem****; et hoc contingit quando plura parificantur in intentione alicujus communis, sed illud commune non habet esse unius rationis in omnibus, sicut omnia corpora parificantur in intentione corporeitatis. Unde logicus, considerat intentiones tantum, dicit, hoc nomen, corpus, de omnibus corporibus univoce praedicari: sed esse hujus naturae non est ejusdem rationis in corporibus corruptibilibus et in corruptibilibus ut patet X Meta., text. 5, ex Philosopho et Commentatore. [3]****Vel secundum intentionem et secundum esse****; et hoc est quando neque parificatur in intentione communi, neque in esse; sicut ens dicitur de substantia et accidente; et de talibus oportet quod natura communis habeat aliquod esse in unoquoque eorum de quibus dicitur, sed differens secundum rationem majoris vel monoris perfectionis (I Sent. d. 19, q. 5, a. 1. ad. 1).*
>
> [pertama-tama perlu dijawab bahwa sesuatu dikatakan secara analogis dalam tiga cara: (1) *hanya menurut intensi dan bukan menurut mengada*,

sebagaimana ketika satu intensi mengacu kepada banyak hal dalam cara yang lazim yang meskipun memiliki *mengada* hanya di dalam salah satu dari mereka, seperti intensi dari kesehatan secara berbeda mengacu kepada hewan, air seni dan makanan dalam cara yang lazim, walaupun bukan menurut mengada, karena kesehatan hanya berada di dalam hewan. (2) *atau menurut mengada dan bukan menurut intensi*; hal ini terjadi manakala banyak hal disamakan dalam beberapa intensi umum yang tidak eksis sebagai satu gagasan di dalam mereka semua, seperti semua tubuh disamakan dalam intensi ketubuhan. Karena itu dialektikawan yang hanya melihat intensi mengatakan bahwa "tubuh" dikatakan secara univokal mengenai seluruh tubuh walaupun hakekat tidak eksis menurut gagasan yang sama dalam tubuh yang dapat rusak dan yang tidak dapat rusak, sebagaimana baik Aristoteles maupun Averroes tegaskan dalam Metafisika. (3) Atau *menurut intensi dan mengada*; hal ini terjadi manakala hal-hal tidak disamakan baik dalam intensi maupun dalam mengada; karena mengada berkaitan dengan substansi dan aksiden. Dalam hal-hal seperti itu hakekat bersama memiliki mengada dalam setiap hal yang mengenainya dikatakan, walaupun berbeda menurut besar dan kecilnya kualitas]

Walaupun pembedaan yang dibuat oleh Caitanus ini amat kuat berpengaruh sejak tampilnya namun secara umum kini dianggap tidak terlalu mewakili ajaran Aquinas mengenai analogi.

Ahli pemikiran Aquinas modern, Ralph MacInerny,[7] adalah salah satu dari sekian banyak tokoh yang menuduh Caitanus melakukan penafsiran yang salah terhadap Aquinas. McInerny, dalam *Aquinas and Analogy*, menolak pembagian analogi rangkap tiga oleh Caitanus, dan menegaskan bahwa Aquinas tidak pernah memasukan inequalitas sebagai bagian dari analogi. McInerny, yang mencoba membaca ulang komentar Aquinas atas *Sententiae I. 19* yang menjadi titik tolak Caitanus, melihat bahwa Kardinal itu sesungguhnya salah memahami naskah tersebut karena dalam naskah itu Aquianas sama sekali tidak bermaksud membuat pengklasifikasian atas tipe-tipe analogi nama.

> . . . the second member of Thomas's division of things said according to analogy makes it clear that inequality *secundumesse* is irrelevant to what is meant by an analogous name, just as inequality *secundumesse* is irrelevant to the univocal character of generic terms. In short, Thomas is noting that there are inequalities, orderings *per*

[7]Filsuf dari University of Notre Dame, yang baru saja meninggal pada tanggal 29 Januari 2010. Dia mengajar filsafat selama 54 tahun padaUniversitas tersebut.

priusetposterius, among things talked about that do not affect our way of talking about them . . . (McInterny: 1996: 9-10).

Menurut McInerny, dalam naskah tersebut Aquinas justru hendak memperlihatkan bahwa melihat hal-hal yang dinamakan dari sudut pandang keberadaan mereka merupakan hal yang insidental terhadap analogi nama.

Catatan atas Perbedaan Perspektif

Kalau kita cukup jeli melihat variasi penafsiran para ahli Aquinas itu maka akan tampak dengan cukup jernih persoalan dasarnya yakni perdebatan perspektif: metafisis dan logis.[8] Aquinas sendiri meninggalkan topik ini secara terbuka tanpa membicarakannya secara eksplisit dan sistematik dalam suatu bagian tersendiri. Dua poin besar dalam analogi ini, dapat kita bicarakan secara umum di sini dengan mengacu kepada beberapa karya Aquinas.

Dalam kaitan dengan metafisika, analogi terdefinisi dalam kontraposisi dengan kesatuan generik dan spesifik: suatu ikatan yang menyatukan keduanya apa yang tidak sama dalam jenus dan dalam spesies, yang meskipun demikian memiliki beberapa aspek yang sama. "Pada suatu hal, dapat ditambahkan kesatuan bukan saja menurut jumlah, jenus atau spesies, tetapi juga menurut analogi atau proporsi tertentu, dan ini merupakan kesatuan atau persekutuan antara ciptaan dengan Allah" (I, q. 93, a. 1, ad.3). Analogi metafisika didasarkan pada partisipasi dari pelbagai unsur dalam kualitas yang sama; yang secara definitif berkaitan dengan partisipasi pada kualitas mengada (*being*).

Lebih lanjut kita dapat melihat bahwa ketika Aquinas mengerjakan suatu telaah pendek mengenai metafisika, dalam *de Ente et Essentia*, dia mendiskusikan poin mengenai jenus dan spesies yang dipandangnya sebagai hal yang amat penting bagi kehadiran esensi dalam substansi material. Dalam tataran pembicaraan ini, dia juga menohok kepada persoalan mengenai apa yang harus dikatakan mengenai esensi ilahi serta bagaimana jenus dan spesies dijumpai dalam substansi terpisah dan dalam aksiden-aksiden. Keberpautan jenus pada materi ini merupakan hal yang amat penting bagi Aquinas ketika, dalam bahasa metafisik, membicarakan "tubuh" sebagai suatu nama analogis, baik bagi tubuh yang dapat rusak

[8]Kedua Thomis yang kami pilih di atas masing-masing mewakili salah satu dari dua perspektif ini. Caitanus mewakili perspektif metafisik dan McInerny mewakili perspektif logis.

maupun bagi tubuh yang tidak dapat rusak (Aquinas, *Commentary on Metaphyiscs* [*CM]* 10.12). Dalam telaah lain yang dikerjakan mengenai "*ratio* dalam hal-hal tertentu" tampak dibicarakan mengenai jenus dan spesies yang memiliki titik pijak dalam hal-hal tertentu (Aquinas, I *Sent*. d.2, q.1,a.3).

Hal seperti tampak di atas rupanya di luar jangkauan pemahaman logikawan (*logicus*) yang melihat jenus dan spesies terbatas pada cara beradanya di dalam intelek. Walaupun pemahaman logikawan itu berkaitan dengan *intentiones* logis, namun tidak bertindih tepat dengan apa yang dimiliki oleh metafisikawan yang memahami *being* sebagai *being* (bdk. Aquinas, *CM* 4.5).[9] Dalam konteks ini kita coba melihat secara sepintas horizon pembicaraan Aquinas, ketika dia memberikan komentar atas Metafisika Aristoteles (Aquinas, *CM* 7.13):

> Harus dikatakan bahwa sang Filsuf sedang berbicara dalam hubungan dengan pertimbangan logis (*secundum logicam considerationem*) di dalam Kategori-Kategori. Logikawan melihat hal-hal karena hal-hal tersebut berada di dalam rasio (*res secundum quod sunt in ratione*); dan dengan demikian, dia memahami substansi-substansi seturut daya serap intelek (*secundum acceptionem intellectus*) yang menjadi landasan bagi intensi dari universalitas (*subsunt intentioni universalitatis*). Dengan demikian, berkaitan dengan sebutan yang merupakan suatu tindakan rasio, logikawan mengatakan bahwa substansi-substansi itu disebut "mengenai suatu subjek" (*de subjecto*), yakni suatu substansi yang berada di luar jiwa. Namun, filsuf terutama melihat hal-hal (*de rebus*) sebagai mengada-mengada (*entia*); dan dengan demikian, dalam pertimbangannya tidak ada perbedaan antara "berada *di dalam* suatu subjek" dan "*mengenai* suatu subjek". Dalam hal ini apa yang "dikatakan mengenai suatu subjek"(*dici de subjecto*) dipandang sebagai sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri dan hadir di dalam suatu subjek yang secara aktual sedang eksis(*quod est in se aliqua res et in estalicui subject existenti in actu*). Dan tidaklah mungkin bahwa ini menjadi suatu substansi karena ia akan berada *di dalam* suatu subyek, yang mana bertentangan dengan gagasan mengenai

[9]Sumbangan yang cukup membantu pemahaman mengenai metafisika ini dapat diperoleh dari karya Werner Marx yang melakukan studi mengenai pemikiran Aristoteles dalam kaitan dengan *being*, meskipun hanya sebagai suatu introduksi. Werner membagi karyanya itu dalam tiga bagian, yang menelaah pengetahuan, sains dan teori filosofis, kemudian mengulas ontologi (*ousiologi*) dan menghubungkannya dengan teologi.

substansi, suatu poin yang juga dibicarakan dalam Kategori-Kategori.

Dalam kaitan dengan logika, beberapa catatan dapat diberikan di sini. Dalam tataran logis, analogi terdefinisi dalam kontraposisi dengan univokalitas dan equivokalitas. Analogi dalam kategori logika memperlihatkan bahwa suatu sebutan dapat berbicara dalam tiga cara, yakni secara univokal, secara equivokal dan secara analogis. Suatu sebutan berbicara secara univokal ketika ia memiliki kesamaan nama atau konsep (*secundum idem nomen et secundum eadem rationem*), atau definisi, misalnya ketika kata "hewan" digunakan untuk menunjuk kepada manusia atau kepada monyet. Keduanya termasuk dalam kategori hewan. Suatu sebutan berbicara secara equivokal ketika tersedia nama yang sama dengan muatan konsep yang berbeda (*secundum idem nomen et secundum diversam rationem*). Suatu sebutan berbicara secara analogis ketika dia menyampaikan banyak hal di mana konsep dan definisinya beragam namun mengacu kepada satu realitas yang sama (*rationes et difisiones sunt diversae, sed attribuuntur uni alcui eidem*). Misalnya, kata "sehat" mengungkapkan tubuh hewan, air seni, dan makanan atau minuman tetapi tidak menurut satu makna yang secara utuh sama dalam ketiga hal itu. (lih. Aquinas, *de Princ. nat*., c.6.n. 366-367)

Dari sekian banyak pemikiran Aquinas yang dijadikan sebagai rujukan dalam berbicara mengenai analogi, kami memilih dua naskah yang tampaknya menyodorkan suatu gaya khas. Naskah pertama diambil dari "Komentar atas Sententiae", terutama dalam I Sent., d. 19, q. 5, a. 2, ad.1, di mana Aquinas berbicara mengenai tiga tipe analogi: pertama berkaitan dengan logika (*secundum intentionem tantum et non secundum esse*). Untuk hal ini kita bisa mengambil contoh "sehat" ketika mengacu kepada urin, makanan dan hewan; kedua, berkaitan dengan fisik atau yang real (*secundum esse et non secundum intentionem*) di mana kita bisa mengambil contoh "tubuh" untuk mengacu kepada ha-hal material dan hal-hal non-material; ketiga, berkaitan dengan baik yang logis maupun yang real (*secundum intentionem et secundum esse*) di mana contoh yang diangkat adalah "*esse*" ketika berbicara mengenai substansi dan aksiden. Naskah kedua diambil dari "Komentar atas Etika" (I, *Lect*. 7, n. 95-96). Sesudah melihat bahwa nama yang sama dapat dibicarakan oleh banyak hal menurut gagasan yang sama sekali tidak berbeda melainkan memiliki beberapa kesamaan, maka Aquinas mengatakan:

> "Kadangkala *esse* cocok dengan kenyataan yang mengacu kepada satu kesatuan prinsip (*ad unum principium*), seperti ketika pelbagai hal yang berbeda disebut "militer" (...). Kadangkala mengacu

> kepada satu tujuan yang sama (*ad unum finem*), seperti ketika obat disebut "sehat". Kadangkala menurut ukuran yang berbeda pada suatu subjek yang sama (*secundum diversas proportionem ad unum subiectum*), seperti ketika kualitas disebut"mengada", karena hal itu merupakan suatu disposisi dari "mengada"; dan ketika kuantitas disebut "mengada" karena hal itu merupakan ukurannya, dan serupa dengannya**.** Akhirnya, menurut ukuran yang sama pada subjek yang berbeda (*secundum proportionem ad diversa subiecta*), misalnya penglihatan mengandaikan tubuh sama seperti intelek mengandaikan jiwa."

Dua contoh pertama dalam kutipan di atas berkaitan dengan analogi atributif sedangkan dua contoh kedua dalam kutipan yang sama berkaitan dengan analogi proporsional.

Kalau memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Aquinas maka dapat dikatakan bahwa analogi memiliki empat tipe: dua termasuk dalam analogi atributif (intrinsik dan ekstrinsik) dan dua termasuk dalam analogi proporsional (propria dan metaforis). Suatu sebutan itu masuk dalam analogi atributif ketika apa yang dikatakan itu berhubungan dengan "yang utama" dan "yang tergantung padanya" (*secundum prius et posterius*) sehingga kualitas yang dibicarakan hanya analogat utama; sedangkan analogat sekunder dapat hadir tetapi tidak bersifat menentukan. Ketika dia hadir dalam semua analogat (misalnya, kebaikan yang dihubungkan dengan Allah, malaikat, Ellouisa, dll), dia mempunyai analogi atributif intrinsik, sedangkan kalau dia hadir hanya dalam analogat utama (seperti mengatakan "sehat") dia mempunyai analogi atributif ekstrinsik. Adapun, suatu sebutan masuk dalam analogi proporsionalitas ketika sebutan itu digunakan untuk banyak hal tetapi menurut ukuran yang cocok (proposional) dengan hal-hal yang singular. Misalnya, "hidup" dapat dikatakan baik pada bunga, anjing, manusia, dan pada Allah tetapi bukan dengan *modus* yang sama, juga bukan dengan maksud untuk menghubungkan satu dengan yang lainnya, tetapi secara proporsional digunakan pada tingkatan keberadaan mereka masing-masing. Dalam contoh yang diangkat, tampak analogi proporsionalitas propria karena kualitas yang disebutkan, hadir secara efektif dalam semua hal, sedangkan, ketika diterapkan istilah "gunung batu" pada Allah, maka hal itu memperlihatkan analogi proposionalitas metaforis. Aquinas memang membedakan analogi dari metafora terutama dalam sebutan terhadap Allah, yang secara singkat dapat dikatakan bahwa di dalam analogi muatan yang inteligibel dari makna tetap tinggal identik sedangkan dalam metafora hal itu berubah (bdk. I *Sent* d. 22, q.1, a.2).

Apabila nilai dari pelbagai tipe analogi dikaitkan dengan "nama-nama ilahi" dan bahasa yang umumnya kita gunakan untuk berbicara mengenai Allah, maka terdapat perbedaan yang mendalam antara para penafsir Aquinas. Caitanus, misalnya sebagaimana kami singgung di atas, menolak analogi atributif intrinsik, dan hanya menerima analogia proporsionalitas propria. Bagi dia ketika dikatakan bahwa "Allah itu baik", yang hendak dikatakan adalah bahwa kebaikan ada pada Allah sebagaimana kebaikan pada manusia; namun dalam kenyataan kesatuan kebaikan yang kita kenal adalah kebaikan manusia, dan bukan Allah. Banyak studi lain tentang Aquinas melihat bahwa tafsiran Caitanus tidak tepat (sebagaimana dalam sanggahan McInerny), sebab pada kenyataannya, Aquinas ketika menjelaskan makna bahasa teologis, dia amat sedikit menyebutkan *analogi proporsionalitas*, dan hampir selalu berbicara mengenai suatu analogi *secundum prius et posterius*, yang sesungguhnya merupakan analogi atributif dan dimaksudkan mengacu kepada yang intrinsik dan bukan kepada atributif ekstrinsik karena hanya "yang pertama" yang menuntun kepada pengetahuan efektif mengenai Allah.

Dasar Ajaran Aquinas mengenai Analogi

Aquinas sesungguhnya mendasarkan ajarannya mengenai analogi pada prinsip kausalitas, tepatnya pada kausalitas efisien. Hubungan penyebab mencakup beberapa kesamaan antara penyebab dan yang disebabkan, antara penyebab dan akibat: *omne agens agit simile sibi* (semua agen/subjek menghasilkan sesuatu yang mirip dengan dirinya) selalu diulang dengan tekanan yang kuat oleh Aquinas. Tidak ada akibat yang bisa menjadi suatu gambaran yang memadai dari penyebabnya; baik penyebabnya adalah Allah atau pun penyebabnya adalah ciptaan. Kalau penyebabnya adalah Allah, akibatnya, tentu suatu ciptaan terbatas, tidak bisa menyamai-Nya, karena dia hanya mempunyai suatu kemampuan terbatas untuk menyerupai kesempurnaan tak-terbatas dari penyebabnya. Kalau penyebabnya adalah suatu ciptaan, maka penyebab tersebut tidak pernah menghasilkan suatu akibat yang sepenuhnya sama dengannya karena tidak ada ciptaan yang merupakan penyebab mutlak bagi akibatnya. Demikianlah, bagi Aquinas, prinsip *omne agens agit simile sibi* berarti bahwa ada kemiripan tertentu antara sebab dan akibat. Walaupun demikian, Aquinas tidak puas dengan makna yang kabur dari prinsip ini maka dia berupaya mencari suatu determinasi lain yang lebih tepat mengenai poin ini dengan membuat pembedaan antara

sebab univokal dan sebab equivokal. Dalam *de Potentia,* dia mendeskripsikan kedua tipe kausalitas ini seperti berikut:

> forma dari akibat ada di dalam agen natural di mana agen menghasilkan suatu akibat dari hakekat yang sama, sebagaimana setiap agen menghasilkan sesuatu yang serupa dengan dirinya. Hal tersebut muncul dalam dua cara: pertama, ketika akibat membawa pada dirinya suatu keserupaan sempurna dengan agen, karena proporsional dengan kekuatan dari agen, maka forma dari agen berada di dalam akibat dengan tingkat yang sama, yang berlangsung di dalam agen yang univokal, seperti api menghasilkan api. Kedua, ketika akibat tidak sempurna keserupaannya dengan agen, tidak proporsional dengan kekuatan agen, maka forma dari akibat tidak berada di dalam agen pada tingkat yang sama tetapi lebih tinggi: hal ini berkaitan dengan agen-agen yang equivokal, seperti matahari menghasilkan api (*de Pot*., q.7, a.1; ad. 8; bdk. I, q. 105, a.1, ad.1).

Pada tataran teologis kausalitas equivokal tampak dalam penciptaan makhluk oleh Allah: Dia tidak pernah selaras dengan ciptaan –yang secara mutlak serba terbatas dan tidak sempurna– baik dalam keselarasan generik atau spesifik tetapi hanya secara analogis. Hal ini berlaku juga bagi semua kualitas yang Allah komunikasikan kepada ciptaan, secara khusus kualitas transendental: tidak ada univokalitas antara Allah dan ciptaan tetapi hanya terdapat sedikit keserupaan dengan perbedaan yang luar biasa dalam. Selain itu, aktualisasi dari kualitas-kualitas itu selalu terjadi *per prius et posterius*, atau lebih tepat menurut hubungan prioritas dan dependensi.

Analogi sebagai Bahasa Teologis

Analogi dalam pemikiran Aquinas mempunyai horizon religius. Dengan bantuan analogi, Aquinas berupaya untuk menemukan jalan keluar yang memadai bagi persoalan makna dan nilai dalam bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang Allah, persoalan yang hidup pada Abad Pertengahan yang dikenal sebagai persoalan mengenai "nama-nama ilahi", suatu persoalan yang rumit yang sudah dibicarakan oleh Pseudo-Dyonius dalam karya monumentalnya, *de divinis nominibus*, karya yang diberi komentar juga oleh Aquinas.

Dengan analogi, Aquinas menolak pada saat yang sama baik teori Maimonides yang, terlalu skrupel dalam membela transendensi Allah, mendeklarasikan equivositas nama-nama ilahi; maupun proposisi-proposisi Scotus yang menyanggah suatu univositas utama dari semua istilah dan konsep yang diterapkan oleh manusia kepada Allah. Berikut ini terdapat naskah utama dalam *Summa Theologiae* di mana Aquinas berbicara mengenai analogi sebagai bahasa religius:

> Tidak mungkin sesuatu hal membicarakan Allah dan ciptaan secara univokal. Karena setiap akibat, yang tidak proporsional dengan kekuatan agen penyebab, menerima suatu keserupaan dari agen bukan berdasarkan hakekat yang sama, melainkan secara tidak sempurna (dan itu merupakan persoalan dari ketakwaan makhluk kepada sang Khalik) (....). Sebagai konsekuensinya, diterapkan pada manusia, istilah *sapientia*, yang dalam cara tertentu menegaskan dan membatasi kualitas yang dialami; tidak demikian kalau diterapkan kepada Allah tetapi dalam beberapa kasus membiarkan kualitas yang tampak tanpa penghapusan dan melampaui makna dari kata tersebut. Dengan demikian, jelas bahwa istilah *sapientia* dapat dipakai untuk Allah dan manusia bukan berdasarkan konsep (formal) yang sama. Demikian jugalah berlaku untuk nama-nama yang lain. Karena itu tidak ada nama yang diberikan dengan makna univokal pada Allah dan pada ciptaan. Demikian juga halnya dengan yang equivokal, seperti yang dikatakan oleh beberapa orang. Karena dalam arti tertentu, tidak ada yang bisa mengetahui atau mendemosntrasikan Allah dengan bertolak dari ciptaan; namun dapat terus-menerus jatuh ke dalam kesalahan equivokalisasi (.....). Dan dengan demikian harus disimpulkan bahwa istilah-istilah tersebut memberikan penegasan tentang Allah dan ciptaan dengan analogi, yakni analogi proporsional. Model persekutuan ini berada di antara equivokalitas murni dan univokalitas sederhana, karena dalam nama-nama yang disebutkan bagi analogi tidak ada satu gagasan tunggal, seperti dalam univokal tidak berbeda secara total demikian juga dalam equivokal; namun nama yang secara analogis diterapkan kepada beberapa subjek berarti relasi yang berbeda terhadap sesuatu hal yang sama; demikianlah "sehat" yang dikatakan pada urin, menunjukkan tanda kesehatan; sebaliknya dikatakan pada obat berarti penyebab dari kesehatan yang sama" (I, q.13, a.5).

Namun demikian, kita tahu bahwa Aquinas membedakan beberapa tipe analogi. Karena itu pertanyaan yang harus diajukan adalah manakah analogi yang digunakan ketika dia berbicara bahwa bahasa teologis digunakan secara analogis: apakah analogi atributif atau analogi proporsional? Dan karena ada dua spesies dari analogi atributif (intrinsik dan ekstrinsik) dan dari analogi proposional (pada dirinya dan metaforis) maka manakah dari keduanya ini yang digunakan secara langsung ketika kita berbicara mengenai Allah?

Kita sudah bicarakan di atas, ketika kita melihat pembagian analogi, bahwa atributif intrinsik adalah yang paling kaya dengan bobot semantik yang sukses membicarakan sesuatu yang intrinsik dan obyektif dari semua analogat, baik yang utama (*principale*) maupun yang sekunder walaupun jelas bukan dengan cara (modus) yang sama, melainkan *secundum prius et posterius*. ***Karena itu harus disimpulkan bahwa analogi yang Aquinas gunakan untuk menentukan makna bahasa religius adalah analogi atributif intrinsik.***

Namun demikian, analogi atributif intrinsik (begitu juga dengan proporsionalitas propria) tidak berlaku bagi semua bahasa religius, tetapi hanya yang mengungkapkan kualitas-kualitas sederhana (seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, mengada, substansi, sebab, pribadi dll, yang dapat lepas dari ruang, waktu dan materi) bukan kualitas gabungan (seperti berbicara, merasa, melihat, berjalan, dll., yang bertalian dengan tubuh, materi). Demikianlah bahasa religius kaya akan ungkapan-ungkapan "antropomorfis", terutama berkaitan dengan kualitas gabungan. Bahasa ini mempunyai nilai metaforis dan karena itu, menurut Aquinas, ditafsirkan menurut analogi atrubutif ekstrinsik atau menurut proporsionalitas metaforis.

Aquinas menggunakan suatu spesifikasi unggul untuk membuat determinasi yang lebih baik atas makna dari "nama-nama ilahi", termasuk ketika menggunakan nama-nama itu yang mengacu kepada kualitas sederhana: ada perbedaan antara *res significata* dan *modus praedicandi* atau *antara apa yang dikatakan* dan *cara mengungkapkan*nya. Dengan "apa yang dikatakan", Aquinas memaksudkan kualitas yang diperlihatkan dari suatu nama; sedangkan dengan "cara pengungkapan" Aquinas memaksudkan cara yang dengannya kualitas dari sesuatu itu diwujudkan, cara yang dikonotasikan atau dikonsignifikasikan dari nama yang sama yang menunjukkan kualitas itu. Misalnya, nama atau kata "sensasi" mengungkapkan pada saat yang sama baik kualitas pengetahuan (*res*

praedicata/significata), maupun cara di mana pengetahuan itu diungkapkan, atau melalui indra (*modus praedicandi*). Kalau diterapkan pada nama-nama ilahi, perbedaan yang penting ini menjelaskan bahwa nama-nama itu (kualitas-kualitas sederhana) semuanya secara tepat dan langsung berbicara mengenai Allah menurut *res praedicata* tetapi bukan menurut *modus praedicandi*. Demikianlah nama atau kata *sapientia* (kebijaksanaan) yang kita singgung di atas berkaitan langsung dengan Allah perihal kualitas pengetahuan yang diperlihatkan oleh istilah *sapientia*, namun bukan dalam kaitan dengan modalitas terbatas yang dikonotasikan dengan istilah itu sendiri. Juga konsep-konsep insani yang lebih tinggi, karena asal-usulnya, selalu memuat suatu referensi implisit pada cara-cara terbatas yang darinya dapat secara terang-terangan berbicara hanya secara tidak sempurna. Konsep-konsep insani tidak pernah mengartikan cara ilahi dari kualitas-kualitas yang kita ketahui dan kita berikan kepada Allah. Hal itu berarti bahwa kualitas-kualitas tersebut dapat selalu berada di luar Allah. Dan ini merupakan tugas dari *via negativa* dalam kaitan dengan pengetahuan akan kodrat Allah dan merupakan bagian dari keseluruhan proses analogis (bersamaan dengan *via positiva* dan *via eminentia*). Mengenai *via negativa* itu sendiri, Aquinas –dalam menganalisis sebutan dari kualitas *esse* yang dalam bangun metafisiknya adalah hal yang amat penting, amat kaya dan lebih fundamental daripada semua kualitas yang lain– mengatakan :

> Pertama-tama kita jauhkan dari Allah, semua yang ragawi; kemudian yang spiritual atau mental, sekurang-kurangnya dalam pengertian di mana unsur ini ditemukan di dalam makhluk hidup, seperti kebaikan dan kebijaksanaan. Demikianlah tinggal dalam pikiran kita hanya kebenaran Allah, tidak lebih dari itu. Akhirnya kita menghapus juga gagasan mengenai *esse* yang sama, seperti ide itu terwujud dalam ciptaan yang sama. Bersamaan dengan poin ini Allah terlingkup dalam kekelaman malam ketidaktahuan, dan di dalam ketidaktahuan itu kita mendekat kepada Allah selama hidup kita, sebagaimana dikatakan oleh Dionisius. Sesungguhnya, dalam kabut awan ini tinggallah Allah" (*I Sent*., d. 8, q.1, a.1, ad. 4).

Bagaimana pun juga kita perlu mengatakan bahwa ajaran Thomistik mengenai analogi mempunyai maksud ganda: pada satu sisi, menjaga pengetahuan tertentu akan Allah dan pada sisi yang lain menjaga keutuhan kemutlakan transendensi-Nya, "awan kelam", tempat Allah bersemayam. Analogi memberikan makna bahasa teologis yang patut dilihat dalam tataran di mana makna yang bernilai lebih sebagai indikasi yang berperan mengarahkan seperti sebuah gambar. Karena itu, analogi tidak dimengerti

sebagai kesamaan antara Khalik dan makhluk-Nya melainkan sebagai tipisnya kesamaan dan maha dalamnya perbedaan antar keduanya. Itu berarti bahwa analogi tidak merusakkan perbedaan kualitatif abadi yang memisahkan Allah dari ciptaan-Nya, melainkan justru menyelamatkan perbedaan tersebut.

Ajaran Thomistik mengenai analogi terus-menerus hidup. Pelbagai studi kontemporer mengenai bahasa religius (Ramsey, Ferré, Mascall, Bochenski, dll) memperlihatkan bahwa ajaran Aquinas itu merepresentasekan jawaban yang lebih baik atas tesis-tesis para positivis, para esensialis, dan para analis bahasa yang melihat bahwa bahasa religius tidak memiliki makna objektif tetapi subjektif dan emosional. Sebaliknya, analogi memperlihatkan bahwa ia memiliki makna objektif walaupun miskin dan terbatas.

Analogia Fidei[10]

Dalam kaitan dengan analogi, pantas disinggung pula sesuatu mengenai *analogia fidei*. Ungkapan *analogia fidei* mendapat pijakan langsung pada Kitab Suci terutama dalam naskah Paulus: "sesuai dengan iman" (Rom 12:6 - *analogia tes pisteos*). Konsep ini diperkenalkan oleh Paulus untuk menasehati para karismatik, terutama kepada mereka yang memiliki anugerah bernubuat supaya jangan menjalankan karisma mereka tanpa batas secara fanatik. Menurut Paulus, anugerah untuk bernubuat harus selalu teruji dalam kesejatiannya (1Kor 12: 10, 14, 29), dan yang paling mendasar adalah bahwa nubuat itu harus berada dalam hubungan yang bersesuaian dengan iman.

Selama zaman patristik ungkapan *analogia fidei* memiliki makna ganda, yakni pertama, berarti hubungan antara Kitab Suci Perjanjian Lama dengan Kitab Suci Perjanjian Baru, atau antara pengetahuan kodrati dan kebenaran wahyu (misalnya, analogi Trinitas); kedua, berarti *regula fidei*. Aquinas mengenal kedua pengertian dari *analogia fidei* ini; dan sering ditemukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama analogi-analogi dari isi Kitab Suci Perjanjian Baru (bdk. *IV Sent*., d. 45, q.1, a.2, sol.1; *STh*., II-II, q.85, a.1, ad.2); dan Aquinas sendiri menegaskan bahwa suatu pokok iman,

[10]Poin ini amat luas terutamadalam implikasinya yang menimbulkan perdebatan karena itu kami tidak bermaksud untuk mengulasnya seluas implikasi itu. Kami menyebutkannya untuk memperlihatkan secara garis besar bahwa Aquinas sesungguhnya peduli pada gagasan tersebut dan bukan seperti yang dituduhkan kepadanya. Kami juga pernah menyinggung tema ini pada *pendahuluan* dari tulisan kami pada edisi *limen* sebelumnya.

articulus fidei, tidak boleh diambil secara terpisah-pisah melainkan harus dibaca dan ditafsirkan secara komprehensif, yakni dalam horizon *sacra scriptura*. Sesuatu itu memiliki analogi "kalau dia memperlihatkan bahwa kebenaran dari suatu bagian Kitab Suci tidak bertentangan dengan kebenaran pada bagian lain dari Kitab Suci" (bdk. *STh* I, q.1, a.10, ad.2). Dengan mengatakan begitu Aquinas sesungguhnya membangun suatu prinsip umum bahwa ketika "suatu posisi diperlihatkan salah dengan argumentasi-argumentasi yang solid, perlu dikatakan bahwa itu bukanlah makna dari Kitab Suci" (*STh* I, q.68, a.3).

Karl Barth bersama dengan beberapa teolog Protestan (misalnya, Rudolf Bultman) berupaya keras melawan ajaran Thomistik mengenai analogi, yang disebut *analogia entis* dan yang dipandang sebagai suatu upaya yang arogan dan jahat (Barth bahkan menyebutnya sebagai "penemuan anti-Kristus") karena berusaha memahami Allah dengan titik tolak pada ciptaan. Sebagai lawan terhadap analogi itu, Barth mengemukakan ajarannya mengenai *analogia fidei*, yang berbicara mengenai pengetahuan akan Allah yang tidak didasarkan pada kemampuan rasio dan bukan dijabarkan dari ciptaan melainkan didasarkan semata-mata pada rakhmat Allah dan dijabarkan dari wahyu Allah sendiri.

Simpul yang perlu diuraikan dalam hal ini adalah *teologi natural*. Aquinas tentu saja merupakan figur yang amat penting dalam teologi ini, yang dia pandang sebagai suatu prolegomenon yang amat dibutuhkan bagi *teologi wahyu*. Karena itu menurut Aquinas tidak ada pertentangan atau antinomi antara *analogia entis* dan *analogia fidei*; sebaliknya keduanya harmonis: hal yang dia perlihatkan juga dalam hubungan harmonis antara iman dan akal budi.

Dalam *analogia fidei*, Allah mendatangi manusia dan menggunakan bahasa insani dan manusia mengerti bahwa secara analogis hal itu berarti bahwa Allah tersembunyi dalam misteri keberadaan-Nya. Namun demikian, berkat Sabda Allah, kita boleh menggunakan bahasa analogis (yang merupakan suatu penggunaan yang tepat) dan bukan metaforis, sebutan-sebutan seperti "bapa", "putra" dan "roh" "dilahirkan" dll., yang semuanya dapat dimengerti oleh rasio murni. Dalam kaitan dengan level *analogi fidei* kita tetap berbicara mengenai analogi yang terbagi dalam empat tipe utama. Untuk beberapa istilah atau sebutan (seperti ketika dikatakan bahwa Allah *tergerak* atau Allah *murka*) harus mengacu kepada analogi atributif ekstrinsik atau pada analogi proporsional metaforis. Sebaliknya, untuk istilah atau sebutan yang lain (seperti kehidupan, hakekat, pribadi, bapa, putra,

kelahiran, dll) harus mengacu kepada analogi distributif intrinsik atau proporsionalitas proporia: karena diterapkan pada Allah secara langsung dan intrinsik dan diterapkan kepada-Nya *per prius et posterius*.

Penutup

Manusia tidak mempunyai alasan yang cukup memadai untuk tidak berbicara mengenai apa yang secara mendasar amat berdaya mempengaruhi hidupnya. Secara mutlak, Allah merupakan horizon yang berdaya pengaruh itu yang membuat manusia tidak bisa diam terhadap-Nya. Walaupun dengan bahasa yang terbatas dan "terbata-bata" namun manusia harus berbicara mengenai sang Khalik yang telah menciptakannya, menebus dan menguduskannya. Kesadaran akan keterbatasan bahasa untuk menamakan Allah bepautan erat dengan kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa secara tepat untuk menamakan realitas ilahi itu. Kesadaran inilah yang melahirkan bahasa analogis.

Thomas Aquinas menjadi tokoh yang memainkan peranan penting dalam sejarah teologi Kristen berkaitan dengan ketepatan menggunakan bahasa religius bagi Allah. Oleh karena Aquinas sendiri tidak membuat suatu ajaran yang sistematik mengenai bahasa religius, maka terjadi banyak penafsiran yang berbeda-beda. Namun demikian, kita mesti menentukan pilihan yang tepat berdasarkan uraian Aquinas sendiri tentang analogi.

◈

Daftar Rujukan

Aquinas. 1981. Thomas, *Summa Theologiae*, V vols., Christian Classics, Indiana: Notre Dame.

_____. 1995. *Commentary on Aristotle's Metaphysics*, Dumb Ox Books, Indiana: Notre Dame.

_____. 1984. *La Potenza di Dio, Quaestiones disputate de potentia Dei*, diterjemahkan dan diberi catataan oleh G. Marengo, Firenze, Nardini.

_____. 1966. *Commento all'Etica Nicomachea di Aristotele*, ed. L. Perotto, Bologna.

_____. *Corpus Thomisticum*, http://www.corpusthomisticum.org

Barnes, Jonathan (ed). 1991. *The Complete Works Of Aristotle*, Vol 1&2, Princeton: Princeton University Press.

Bobik, J.. 1998. *Aquinas on Matter, Form and the Elements: A Translation and Interpretation of the* De Principiis Naturae and the Mixtione Elementorum *of St. Thomas Aquinas*, Indiana: University of Notre Dame Press.

Burrell, David. 1973. *Analogy and Philosophical Language*, New Haven: Yale.

_____. 2005. "Analogy, Creation, and Theological Language", dalam Rik Van Nieuwenhove and Joseph Wawrykow (ed), *The Theology of Thomas Aquinas*, Indiana: University of Notre Dame Press.

Hochschild, Joshua Peter. 2001. *The Semantics of Analogy According to Thomas de VioCajetan's De Nominum Analogia*, Indiana: Notre Dame.

Huffman, Karl A. 2005. *Archytas of Tarentum, Pythagorean, Philosopher and Mathematician King*, UK: Cambridge University Press.

Johnson, Keith L. 2010. *Karl Barth and the Analogia Entis*, London: T&T Clark.

Lyttkens, H. 1952. *The Analogy between God and the World: an Investigation of Its Background and Interpretation of Its Use by Thomas Aquinas* Uppsala: Almqvist and Wiksells.

Mandonnet, O.P Pierre, (ed) Thomas Aquinas. 1929. *Scriptum Super Libros Sententiarum, Magistri Petri Lombardi, Episcopi Parisiensis*, Editio Nova, Paris: P. Lethielleux.

Marx, Werner. 1977. *Introduction to Aristotle's Theory of Being As Being*, Nederland: Martinus Nijhoff/The Hague.

McInerny, Ralph 1996. *Aquinas and Analogy*, Washington D.C: The Catholic University of America Press.

_____. 1971. *Logic and Analogy, an Interpretation of St. Thomas*, Nederland: Matinus Nijhoff/The Hague.

Reale, Giovanni (a cura). 2005. *Platone, Tutti Gli Scritti*, Milano: Bompiani.